



PAPER – OPEN ACCESS

Strategi Penataan dan Perencanaan Pedagang Kaki Lima di Sepanjang Jalan Slamet Riyadi Kartasura Kabupaten Sukoharjo

Author : Sela Astralia Febriani Putri, dkk.
DOI : 10.32734/ee.v5i1.1499
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7036

Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Strategi Penataan dan Perencanaan Pedagang Kaki Lima di Sepanjang Jalan Slamet Riyadi Kartasura Kabupaten Sukoharjo

Sela Astralia Febriani Putri, Maulida Fatkhiyah, Kartika Cindi Wulandari

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl.A.Yani Pabelan Kartasura, Sukoharjo 57162, Jawa Tengah Indonesia

selaastralia20@gmail.com, maulida.ftkyh@gmail.com, kartikacindi27@gmail.com

Abstrak

Keberadaan PKL (pedagang kaki lima) sebagai sektor informal di sepanjang Jalan Slamet Riyadi Kartasura Kabupaten Sukoharjo belum menempati lokasi yang semestinya mengingat lokasi PKL itu ditentukan sendiri oleh para pedagang tersebut. Tujuan peneliti ini untuk mengetahui profil PKL, merumuskan strategi perencanaan PKL dan melakukan penataan lokasi secara indikatif terhadap lokasi PKL di sepanjang Jalan Slamet Riyadi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode survey dengan populasi yaitu PKL yang berada di sepanjang Jalan Slamet Riyadi Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo dan sebagai sampel yaitu PKL yang berjumlah 20 pedagang yang tersebar di sepanjang Jalan Slamet Riyadi menurut perbedaan jenis dagangan. Teknik analisa yang digunakan adalah analisis tabel frekuensi, analisis kelayakan ruang sesuai peruntukkan di Kabupaten Sukoharjo serta analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan PKL di sepanjang Jalan Slamet Riyadi didominasi oleh laki laki usia 30-39 tahun dengan latar pendidikan tertinggi yaitu SLTA, lama berjualan sekitar < 5 tahun, waktu lama berjualan pedagang kaki lima 55% adalah 5-10 jam, dagangan yang di peroleh 45% adalah membeli langsung dari produsen, mayoritas pedagang kaki lima tidak memiliki tenaga kerja, besar modal yang di butuhkan untuk berjualan kaki lima rata-rata besar modalnya kurang dari Rp.5.000.000,00, sebanyak 75% penjual menggunakan modal yang di peroleh dari modal perorangan/sendiri, umumnya jenis dagangan para PKL berupa makanan dan minuman dengan pendapatan diatas UMR Kabupaten Sukoharjo dan sebanyak 80% pedagang kaki lima memilih bertahan terhadap pekerjaannya yang telah dijalankan dan 20% memilih untuk berganti pekerjaan. Strategi dalam penataan dan pengelolaan PKL yaitu membuat dan menyusun peraturan daerah yang berpihak terhadap kehidupan PKL sebagai pengaman ekonomi, mewujudkan ekonomi kerakyatan, dimana dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat khususnya masyarakat dengan pendapatan kebawah, memberikan lokasi alternatif sebagai tempat usaha PKL yang memadai dan kondusif, Pemberdayaan PKL untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan diri (bina usaha, modal, manusia, lingkungan, satpras dll), dan mengupayakan terbentuknya organisasi yang mampu mewadahi usaha PKL seperti koperasi dll. Dari struktur wilayah kecamatan Kartasura, terpilih dua lokasi yaitu Pasar di Kertonatan dan Pasar di Pabelan.

Kata Kunci: Penataan; Perencanaan; PKL;

Abstract

The existence of street vendors (street vendors) as an informal sector along Jalan Slamet Riyadi Kartasura, Sukoharjo Regency has not yet estimated the proper location considering the location of the street vendors is determined by the traders themselves. The purpose of this researcher was to see the profile of street vendors, formulate a street vendor planning strategy and make an indicative location arrangement of the street vendors' locations along Jalan Slamet Riyadi. In this study the authors used a qualitative research type. The method used was a survey method with a population, namely street vendors along Jalan Slamet Riyadi, Kartasura District, Sukoharjo Regency and as a sample, street vendors who were recognized by 20 well-known traders along Jalan Slamet Riyadi according to different types of merchandise. The analysis technique used is the analysis of the frequency table, the analysis of the feasibility of space according to the designation in Sukoharjo Regency and the SWOT analysis. The results showed that street vendors along Jalan Slamet Riyadi were dominated by males aged 30-39 years with the highest educational background, namely high school, long selling around < 5 years, 55% of the time selling street vendors is 5-10 hours. 45% obtained is buying directly from producers, street vendors do not have labor, the amount of capital designed to sell street vendors, the average capital is less than Rp. 5,000,000.00, as much as 75% of the sellers use the capital obtained. From individual / own capital, generally the types of merchandise of street vendors are food and drinks with an income above the UMR in Sukoharjo Regency and as many as 80% of street vendors choose to stay with their jobs that have been carried out and 20% choose to change jobs. The strategy in structuring and managing street vendors is to make and compile local regulations that are in favor of the life of street vendors as an economic safeguard, create a populist economy, which can help meet the needs of the community, especially those with lower incomes, provide alternative locations as adequate and conducive places for street vendors, Empowerment of street vendors to improve their abilities and personal skills (business development, capital, people, environment, security, etc.), and strive to form organizations that are able to accommodate street vendors' businesses such as

cooperatives etc. From the structure of the Kartasura sub-district, two locations were selected, namely the Market in Kertonatan and the Market in Pabelan.

Keywords: structuring; planning; street vendors;

1. Pendahuluan

Sektor informal adalah sector ekonomi yang pelaksanaannya harus berusaha sendiri dalam menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa kepada konsumen. Belakangan ini sektor informal mulai menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Hal ini dikarenakan lapangan pekerjaan yang semakin menurun sehingga masyarakat harus dapat survive dalam memenuhi kebutuhan. Peningkatan pekerja sektor informal di perkotaan lebih besar dibanding di pedesaan. Hal ini disebabkan adanya urbanisasi yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota sehingga menyebabkan populasi penduduk kota semakin banyak, peningkatan pencemaran lingkungan dan social effect lainnya. Pada umumnya mereka ingin mencari kehidupan lebih baik namun pada kenyataannya sulit dalam mencari pekerjaan. Jalan keluar yang dapat mereka lakukan adalah dengan membuka usaha di sector informal karena sector tersebut dianggap lebih gampang, tidak rumit dan tanpa syarat-syarat tertentu yang biasanya di gunakan pada sector formal.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pekerjaan informal meningkat menjadi 60,47% pada Agustus tahun 2020 dari 55,88% tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut menandakan bahwa sector informal semakin diminati oleh masyarakat dan positif dalam mendukung perekonomian negara. Selain itu sektor informal mempunyai peranan yang sangat berarti dalam menyerap angkatan kerja sehingga angka pengangguran di Indonesia semakin berkurang. Sebagian besar sector informal merupakan pekerjaan yang langsung turun dilapangan mencari konsumen seperti sopir angkot, tukang becak dan pedagang kaki lima.

Keberadaan pedagang kaki lima umumnya terdapat pada daerah padat penduduk. Demikian pula keberadaan pedagang kaki lima di sepanjang Jalan Slamet Riyadi Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, umumnya berada pada daerah yang cukup ramai dilalui oleh banyak orang karena salah satu jalan utama menuju kabupaten lain salah satunya yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga banyak pelancong yang beristirahat sekedar membeli makanan atau barang lain dipinggir jalan. Selain itu Jalan Slamet Riyadi berada di sekitar pusat pendidikan mulai dari SD sampai perguruan tinggi dan juga terdapat beberapa pasar. Hal tersebut dapat menjadi magnet bagi perkembangan pedagang kaki lima di wilayah tersebut. Akan tetapi, masih ada beberapa persepsi terhadap sektor informal yaitu pedagang kaki lima sebagai sektor dengan status pekerjaan yang tidak tetap, menyebabkan pedagang kaki lima belum memperoleh sentuhan penataan maupun perencanaan oleh pemerintah baik yang menyangkut modal, tempat usaha, ketidakpastian pasar, dan lain-lain.

Pengelolaan pedagang kaki lima haruslah seimbang antara sisi-sisi kepentingan yang salah satunya adalah kepentingan Pemerintah Kabupaten Sukoharjo dalam melaksanakan pembangunan yang menginginkan wilayahnya berada dalam kondisi yang bersih, tertata kondusif dan nyaman. Keberadaan PKL sebagai sektor informal di sepanjang Jalan Slamet Riyadi Kartasura Kabupaten Sukoharjo belum menepati lokasi yang semestinya mengingat lokasi PKL itu ditentukan sendiri oleh para pedagang yang dianggap paling menguntungkan bagi pedagang itu sendiri dan tidak memperhatikan lokasi yang sesuai dengan peruntukkan. Selain hal tersebut, keberadaan sector informal (PKL) yang tidak sesuai dengan peruntukan dapat menimbulkan masalah-masalah seperti halnya masalah gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat, terciptanya lingkungan kumuh, kemacetan lalu lintas, tidak ada cukup ruang untuk pejalan kaki, dan lain sebagainya.

Hal tersebut apabila terjadi secara terus menerus tanpa adanya antisipasi maka keindahan dan ketertiban suatu wilayah kota yaitu Kabupaten Sukoharjo akan terganggu. Maka diperlukan sebuah analisa strategi penataan dan perencanaan pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang Jalan Slamet Riyadi Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Sehingga keberadaan PKL (pedagang kaki lima) akan memberikan peluang terhadap pembangunan dan peningkatan PAD (Pendapatan Asli Daerah) Kabupaten Sukoharjo.

2. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah survey lapangan dengan menggunakan kuesioner. Metode ini dipilih karena mempermudah dalam memperoleh data dan fakta fakta pada kawasan sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang tersebar di sepanjang Jalan Slamet Riyadi Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Sedangkan teknik dalam pengambilan data dalam penelitian ini *purposive proportional random sampling*. Penentuan sampel dalam teknik ini dilakukan secara acak berimbang. Teknik ini dipilih karena sampel dianggap mampu mewakili populasi. Sampel yang di gunakan pada penelitian ini berjumlah 20 pedagang menurut perbedaan jenis dagangan.

Teknik analisis yang akan digunakan adalah menggunakan (1) Tabel frekuensi dengan melakukan tabulasi yaitu memasukkan data survei profil pedagang kaki lima ke dalam tabel-tabel sehingga dapat dianalisis dalam berbagai kategori. (2) Analisis Kelayakan Ruang yang mengacu arahan lokasi sesuai peruntukkan Kabupaten Sukoharjo dengan teknik skoring/pembobotan berdasarkan beberapa parameter, diantaranya adalah Penerapan dan Koordinatif, Ketercapaian, Infrastruktur dan (3) Analisis data secara kualitatif menggunakan analisis SWOT.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Strategi Penataan PKL di Sepanjang Jalan Slamet Riyadi

3.1.1. Profil PKL di Kecamatan Kartasura

Berdasarkan data yang telah didapat, pedagang kaki lima berdasarkan jenis kelamin memiliki selisih yang sedikit jauh, dengan jumlah laki – laki yang ada yaitu 13 orang, sedangkan perempuan 7 orang. Faktor utama yang mempengaruhi lebih banyaknya pengusaha warung makan laki laki dibandingkan perempuan karena laki laki memiliki kewajiban mencari nafkah dan perempuan mayoritas mengurus rumah.

Dari data jenis kelamin yang didapatkan pedagang kaki lima paling banyak yang berada di usia 30 – 39 tahun dengan jumlah 10 orang. Karena pada usia ini merupakan usia produktif untuk bekerja dan di anggap siap secara fisik maupun mental. Sedangkan tidak ditemukan pedagang yang berusia <15 tahun dan >40 tahun. Karena pada usia kurang dari 15 tahun tidak termasuk usia produktif. Pada usia ini merupakan usia yang labil sehingga pada usia ini digunakan untuk belajar. Pedagang kaki lima di sepanjang jalan slamet riyadi kartasura juga tidak ditemui pedagang yang berusia lebih dari 40 tahun sebab pada usia ini merupakan usia dimana fisik mulai melemah.

Mayoritas tingkat pendidikan pedagang kaki lima adalah SLTA. Tingkat pendidikan pedagang kaki lima di sepanjang Jalan Slamet Riyadi tergolong cukup tinggi. Faktor pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi pekerjaan. Apabila pendidikan yang tinggi maka kualitas kemampuannya pun juga tinggi sehingga pekerjaannya lebih baik dibandingkan orang yang berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan mempengaruhi cara berpikir dalam analisis, cara pengambilan keputusan serta cara bertindak. Khususnya dalam kegiatan jual beli di sepanjang jalan slamet riyadi.

Berdasarkan data yang diambil, pedagang kaki lima mayoritas membuka usahanya <5 tahun dengan jumlah 12 pedagang. Sedangkan pedagang yang berjualan lebih dari 10 tahun hanya 1 pedagang. Dari data tersebut dapat disimpulkan sangat sulit mempertahankan dagangannya karena perlu usaha untuk menarik perhatian konsumen. Walaupun sulit mempertahankan pelanggan mayoritas pedagang tetap menjajakan barang dagangan tetapi dengan jenis barang yang berbeda beda.

Berdasarkan data yang diambil, jenis barang yang paling banyak dijual adalah pedagang makanan dan minuman dengan jumlah 19 pedagang. Sedangkan tidak ditemui pedagang buku. Dapat disimpulkan bahwa konsumen lebih tertarik dengan makanan dibandingkan dengan buku/Koran. Selain itu pedagang makanan banyak ditemui di daerah ini karena tempat yang tidak jauh dari pasar yang mana pasar merupakan tempat berkumpulnya orang penjual dan pembeli sehingga pedagang dapat lebih mudah membeli bahan baku yang digunakan.

Berdasarkan data yang ada waktu lama berjualan pedagang kaki lima 55% adalah 5-10 Jam. Dimana pedagang menjual makanan hingga habis dan itu akan membutuhkan waktu yang lama, biasanya pedagang akan pulang lebih awal jika barang dagangannya sudah laku habis. Untuk yang lainnya pedagang hanya berjualan selama ≤ 5 jam karena makanan yang di jual di antara lain adalah jus, aneka bakaran, aneka gorengan, dan makanan ringan lainnya. Untuk waktu lama berdagang >10 jam merupakan pedagang ayam goreng, karena peluang terjualnya dapat bermula sejak siang hingga malam hari.

Dagangan yang di peroleh 45% adalah membeli langsung dari produsen karena di tempat produsen telah menyediakan semua barang yang di butuhkan sehingga pedagang akan lebih mudah mendapatkan barang dan lebih praktis untuk langsung di olah selanjutnya akan di jual ke konsumen, selain itu harga yang diperolehpun dapat lebih murah. Contoh tahu bakso, ketela, roti tawar, dan sebagainya.

Pedagang kaki lima merupakan pekerjaan yang tidak terlalu membutuhkan pekerja yang banyak karena hanya menjual dan melayani pembeli secara langsung, contoh karyawan yang di butuhkan < 4 orang adalah pedagang martabak, aneka bakaran, nasi goreng, singkong keju, dll.

Besar modal yang di butuhkan untuk berjualan kaki lima rata-rata besar modalnya kurang dari Rp.5.000.000,00 beberapa diantaranya adalah pedagang makanan ringan yaitu Jus, singkong keju, tahu petis, dan gorengan. Selain itu terdapat pedagang yang total besar modal pertama kali mencapai Rp. 70.000.000,- pedagang tersebut adalah pedagang Jamtangan. Hal tersebut disebabkan karena harga jam sendiri yang tak murah dan stok yang disediakan juga tak sedikit.

Dari data yang di peroleh, 75% penjual menggunakan modal yang di peroleh dari Modal perorangan/sendiri. Karena rata-rata pedagang telah memiliki pengalaman kerja, misalnya pedagang gorengan yang telah berpengalaman kerja di rumah makan bebek goreng, yang berarti dalam waktu tersebut pedagang mulai mengumpulkan uang yang akan digunakan sebagai modal usaha. Selain itu, ada pula pedagang yang memiliki asal modal dari hasil meminjam saudara. Mereka yang meminjam modal dari saudara umumnya masih berumur 20 – 29 tahun, namun ada pula yang meminjam uang sebagai modal karena kebutuhan untuk membuka usaha yang besar sebagai contohnya adalah pedagang jam tangan.

Pendapatan rata-rata perbulan pedagang kaki lima melebihi rata-rata pendapatan UMR di Kabupaten Sukoharjo. Hasil survey yang telah dilakukan pendapatan yang cukup tinggi dari 20 responden yang di dapat adalah pedagang martabak dengan penghasilan kotor ± 800 ribu/hari, penghasilan tersebut lebih besar dibandingkan dengan dagangan makanan ringan lainnya yang rata-rata pendapatan bersih per harinya adalah ± 100 ribu/hari.

Sebanyak 80% responden memilih bertahan terhadap pekerjaannya yang telah dijalankan dan 20% memilih untuk berganti pekerjaan, karena salah satunya menjadi PKL memang pekerjaan sambilan, yang lainnya beralasan bahwa lapaknya sepi, dan adapula yang ingin memiliki pekerjaan yang lebih baik dari pedagang kaki lima.

3.1.2. Strategi Penataan dan Perencanaan PKL

a. Analisis SWOT

Faktor Internal

1. Kekuatan

- Pedagang kaki lima menurunkan angka pengangguran
- PKL dapat membantu dalam pengembangan PAD Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo
- PKL sebagai pelopor pembangunan wilayah
- Keberadaan PKL mampu menumbuhkan jiwa berwirausaha dalam masyarakat
- Keberadaan PKL dibutuhkan oleh masyarakat yang bersifat konsumtif

2. Kelemahan

- Keberadaan PKL dianggap sebagai pengganggu pengguna jalan dan merusak keindahan perkotaan
- PKL merupakan sektor informal yang belum memiliki wadah dalam pengelolaannya
- Organisasi PKL belum dijalankan dan difungsikan sebagaimana mestinya

Faktor Eksternal

1. Peluang

- Keberadaan PKL telah diatur UU RI No. 9 Tahun 1995 sebagai sektor informal
- Keberadaan PKL membantu memenuhi kebutuhan masyarakat
- Keberadaan PKL membantu pusat kegiatan industri, perdagangan, pariwisata dll.
- Belum ada upaya Pemerintah Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo untuk memberdayakan PKL

2. Ancaman

- Sebagian besar keberadaan PKL masih dipandang negatif oleh berbagai pihak
- Keberadaan PKL masih dianggap sebagai pengganggu ketertiban pengguna jalan dan menambah kerusakan keindahan wilayah kota.
- Keberlangsungan kehidupan PKL belum dilindungi secara “hukum” sehingga sering ditertibkan oleh petugas keamanan Pol PP

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan, maka prioritas strategi dalam penataan dan pengelolaan PKL di Sepanjang Jalan Slamet Riyadi Kecamatan Kartasura kabupaten Sukoharjo adalah:

- Membuat dan menyusun peraturan daerah yang berpihak terhadap kehidupan PKL sebagai katup pengaman ekonomi
- Mewujudkan ekonomi kerakyatan, dimana dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat khususnya masyarakat dengan pendapatan bawah.
- Memberikan lokasi alternatif sebagai tempat usaha PKL yang memadai dan kondusif
- Pemberdayaan PKL untuk meningkatkan kemampuan manajemen administrasi dan ketrampilan (bina usaha, modal, manusia, lingkungan, satpras dll),
- Mengupayakan terbentuknya organisasi yang mampu mawadahi usaha PKL seperti koperasi dll.

3.2. Penentuan Lokasi Pedagang Kaki Lima di Sepanjang Jalan Slamet Riyadi Kecamatan Kartasuro, Kabupaten Sukoharjo.

3.2.1. Pengembangan Kecamatan Kartasuro

Kartasuro sebagai salah satu Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), memiliki perkembangan yang sangat pesat karena dekat dengan Kota Surakarta yang memiliki peran sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN). Kecamatan Kartasuro juga termasuk dalam pusat pelayanan yang memiliki skala prioritas untuk dikembangkan, dalam hal pengembangan industry, pengembangan transportasi, pengembangan perdagangan, pengembangan permukiman skala besar, dan pengembangan pariwisata dan kebudayaan.

Kecamatan Kartasuro dengan potensi pertanian, industri, perdagangan, perhubungan, permukiman/perumahan, pariwisata, pendidikan dan struktur pendidikan yang cukup tinggi, membawa Kartasuro pada dominasi sektor yang bercirikan perkotaan terutama jasa, industri dan perdagangan. Sebagian besar kecamatan Kartasuro adalah perkotaan, sehingga kegiatan perekonomian dominan di ibukota kecamatan, termasuk para pelaku PKL. Di Sepanjang Jalan Slamet Riyadi Kartasuro masih banyak yang menempati lahan trotoar sehingga seringkali mengurangi hak para pejalan kaki. Selain itu juga sering menimbulkan kesemrawutan lalu lintas. Terdapat sebagian PKL yang juga sudah berhasil diformalisasi, meski jumlahnya sangat terbatas, juga jenis komoditinya. Beberapa swalayan yang menampung para pelaku PKL antara lain Alfa Pabelan, Goro Assalam dan Mitra Kartasura.

3.2.2. Analisis Pemilih Lokasi

Dari penilaian dengan melihat struktur wilayah kecamatan Kartasuro, dipilih lokasi yang memenuhi syarat-syarat dan memiliki potensi bagi berkembangnya para PKL yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Pembobotan Alternatif Lokasi. Sumber : Penulis, 2021

Aspek Skala Bobot : 1-3 1 = Kurang 2 = Cukup 3 = Baik	Alternatif			
	Pasar Singopuran	Pasar Kertonatan	Pasar Pabelan	Pasar Pucangan
Penerapan	2	3	3	3
Ketercapaian	2	3	2	2
Infrastruktur	2	2	3	2
Total	6	8	8	7

Tabel 1. menunjukkan bahwa alternatif terbaik dari beberapa kriteria lokasi di sepanjang Jalan Slamet Riyadi, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo yaitu Pasar di Singopuran, Pasar di Kertonatan, Pasar di Pabelan dan Pasar di Pucangan. Pemilihan lokasi pasar karena pasar merupakan lokasi yang akan selalu ramai dikunjungi oleh konsumen setiap hari untuk mencari barang yang dibutuhkan sehingga pedagang kaki lima sesuai ditempatkan di sekitar lokasi pasar. Selain itu lokasi pasar merupakan lokasi yang mudah dijangkau yang berada dipinggir Jalan Slamet Riyadi. Dari keempat lokasi yang terpilih kemudian akan dilakukan scoring atau total bobot. Sehingga hasil pembobotan dengan nilai tertinggi adalah lokasi Pasar di Kertonatan dan Pabelan.

4. Kesimpulan

1. PKL di sepanjang Jalan Slamet Riyadi didominasi oleh laki laki usia 30-39 tahun dengan latar pendidikan tertinggi yaitu SLTA dan lama berjualan sekitar < 5 tahun, waktu lama berjualan pedagang kaki lima 55% adalah 5-10 jam, Dagangan yang di peroleh 45% adalah membeli langsung dari produsen karena di tempat produsen telah menyediakan semua barang yang di butuhkan, mayoritas pedagang kaki lima tidak memiliki tenaga kerja, besar modal yang di butuhkan untuk berjualan kaki lima rata-rata besar modalnya kurang dari Rp.5.000.000,00, sebanyak 75% penjual menggunakan modal yang di peroleh dari Modal perorangan/sendiri, umumnya jenis dagangan para PKL berupa makanan dan minuman dengan pendapatan diatas UMR Kabupaten Sukoharjo dan Sebanyak 80% pedagang kaki lima memilih bertahan terhadap pekerjaannya yang telah dijalankan dan 20% memilih untuk berganti pekerjaan.
2. Strategi dalam penataan dan pengelolaan PKL yaitu membuat dan menyusun peraturan daerah yang berpihak terhadap kehidupan PKL sebagai pengaman ekonomi, mewujudkan ekonomi kerakyatan, dimana dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat khususnya masyarakat dengan pendapatan kebawah, memberikan lokasi alternatif sebagai tempat usaha PKL yang memadai dan kondusif, Pemberdayaan PKL untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan diri (bina usaha, modal, manusia, lingkungan, satpras dll), dan mengupayakan terbentuknya organisasi yang mampu mawadahi usaha PKL seperti koperasi dll.

3. Dari struktur wilayah kecamatan Kartasura, terpilih dua lokasi yaitu Pasar di Kertonatan dan Pasar di Pabelan. Pemilihan lokasi pasar karena pasar merupakan lokasi yang akan selalu ramai dikunjungi oleh konsumen setiap hari untuk mencari barang yang dibutuhkan sehingga pedagang kaki lima sesuai ditempatkan di sekitar lokasi pasar. Selain itu lokasi pasar merupakan lokasi yang mudah dijangkau yang berada dipinggir Jalan Slamet Riyadi.

Referensi

- [1] Hardianti, A. (2017). Strategi Pemerintah Daerah Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima (Street Vendors). *Ilmu Administrasi*. 35 (8)
- [2] Widjajanti Retno. (2009). Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima pada Kawasan Komersial di Pusat Kota. *Teknik*, volume 30 (3)
- [3] Ismayanti. (2020). Impementasi Masalah Teradap Pembinaan Penataan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Di Kota Prepare). 21(1), 1–9.
- [4] Effendi. 1997. *Persentase Pekerja Sektor Informal*. Jakarta. Media Indonesia
- [5] Sugiyono. 2011. *Metode Pengumpulan Data*. Bandung. Sugiyono, Hal 5(12): 142
- [6] Kurmiawan, B. P. B. (2012). Evaluasi Kebijakan Penataan Pedagang Kaki Lima Di Provinsi Jawa Timur. *Ilmu Sosial Dan Hukum*, 241–254.
- [7] Kustaman, A. B. A. (2018). Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Oleh Pedagang Kaki Limadi Kota Pontianak Studi Kasus : Taman Akcaya.
- [8] Sari, S. H. (2018). Pengaruh Keberadaan Aktivitas Pedagang Informal Terhadap Fungsi Ruang Milik Jalan Di Sepanjang Jl. Hertasning Sampai Jl. Tun Abdul Razak. [Http://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/Id/Eprint/12051](http://Repositori.Uin-Alauddin.Ac.Id/Id/Eprint/12051)
- [9] Sigit, P. (2017). Penataan Pedagang Kaki Lima Di Salatiga. *Teknik Arsitektur*, 53(9), 21–25. [Http://Www.Elsevier.Com/Locate/Scp](http://Www.Elsevier.Com/Locate/Scp)
- [10] Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah, 2020. *Data Dan Informasi Kabupaten Sukoharjo*. Sukoharjo : Badan Pusat Statistik.
- [11] Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah, 2020. *Data Dan Informasi PDRB Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015-2019*.